

KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN KAPUR BARUS (*Dryobalanops aromatica*) DI KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Rizkan Azhari Tanjung^{1*}

Siska Rita Mahyuni²

Raja Novi Ariska³

^{1,2,3} Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Samudra

Email: tanjungazhari23@gmail.com¹, mahyunika@unsam.ac.id², rajanovia@unsam.ac.id³

Abstract: Barus District has long been known as an important trading port on the west coast of Sumatra and historically served as a gateway for the spice trade, including kapur barus (camphor). The ethnobotanical significance of kapur barus (*Dryobalanops aromatica*), a tree species native to Indonesia, has been recognized since ancient times by Arab and Chinese traders. However, the declining interest of younger generations in traditional plant-based knowledge threatens the preservation of this cultural heritage. Preliminary observations indicate that information regarding the ethnobotany of kapur barus in Barus District remains limited, and no specific study has been conducted in the area. This research aims to document ethnobotanical knowledge related to kapur barus among local communities in Barus District, Central Tapanuli Regency. The study employed a qualitative descriptive approach with field-based methods. Informants were selected purposively, consisting of eight community representatives. Data were collected through semi-structured interviews guided by a question list. The results reveal that kapur barus is utilized in various aspects of local life, including botany, ethnopharmacology, ethnoeconomics, ethnolinguistics, and ethnoecology. The species plays an important economic, medicinal, and cultural role for the people of Barus District. This study underscores the significance of preserving traditional ethnobotanical knowledge and highlights the potential for its sustainable development.

Kata kunci: *Dryobalanops aromatica*, etnobotani, kapur barus, kecamatan barus.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, banyaknya macam flora merupakan salah satu potensi alam yang sangat menakjubkan dan berharga. Kekayaan tersebut dapat memberikan peluang yang sangat besar jika masyarakat mengetahui dan mengeksplornya dengan baik (Nadirah dkk., 2022). Menggali pengetahuan seputar pemanfaatan tumbuhan lokal dalam kehidupan masyarakat merupakan langkah yang sangat bernilai. Informasi ini krusial karena tidak hanya membuka peluang baru untuk diversifikasi sumber daya botani yang berguna, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada strategi pelestarian jenis-jenis tumbuhan dari kepunahan (Fauzana dkk., 2021).

Kecamatan Barus dulunya terkenal dengan pantai barat dan pelabuhannya sebagai pintu gerbang perdagangan rempah-rempah, termasuk kapur barus. Namun habitat Tumbuhan kapur barus (*Dryobalanops aromatica*) bukan di pesisir pantai, melainkan di perbukitan kecamatan Barus, sesuai dengan (Evrta dkk., 2024) menyatakan bahwa habitat Tumbuhan kapur meliputi area-area yang dipenuhi oleh hutan hujan Dipterocarpaceae campuran, dengan ketinggian hingga 300 mdpl, tersebar di kaki bukit serta pegunungan dengan tanah yang bertekstur pasir. Barus, yang terletak strategis di pesisir barat Sumatera, merupakan pusat perdagangan penting di Nusantara. Berbagai komoditas rempah, terutama

kapur barus dan lada, menjadi magnet bagi kapal-kapal dagang dari Jazirah Arab, Gujarat, dan Persia. Kapur barus yang dihasilkan di daerah ini, dari Tumbuhan kamper, sangat diminati karena keharumannya yang khas. Aroma ini berasal dari minyak yang terkandung dalam batangnya, yang kemudian mengkristal menjadi zat padat berwarna putih bersih. Selain itu, Tumbuhan kapur ini juga menghasilkan minyak berwarna kekuningan yang dikenal sebagai Minyak Umbil.. Konon kapur barus inilah yang digunakan sebagai bahan pengawet mummy jenazah Fira'aun yang ada di Mesir (Tumanggor, 2017).

Sebagai bagian dari famili Dipterocarpaceae, Tumbuhan Kapur (*Dryobalanops aromatica*) dikenal sebagai tanaman hutan yang memiliki nilai ekonomi sangat tinggi. Keberadaannya yang semakin jarang menjadikannya spesies yang langka dan berharga. (Thamrin, 2017). Jenis ini tersebar di hutan dipterocarp dataran rendah Malaya, Sumatera, termasuk kepulauan Riau, dan Kalimantan. *Dryobalanops aromatica* secara lokal dikenal sebagai kapur banyak ditemukan di hutan campuran Dipterocarpaceae hingga ketinggian 300 m di lereng bukit dengan tanah berpasir (Susilowati dkk., 2018). Sejak dahulu kala, berbagai pemanfaatan minyak tumbuhan kapur untuk keperluan manusia telah diketahui, diantaranya masyarakat Tionghoa menggunakan minyak ini sebagai tonikum, afrodisiak, dan untuk radang mata. Orang Mesir menggunakan getah kamper sebagai pengawet jenazah manusia dengan cara mengolesinya dengan balsam (campuran kapur barus dan rempah ophir). Kayu kamper juga digunakan untuk kayu lapis, konstruksi berat, lantai kapal, sirap yang digergaji, badan truk dan peti pengepakan untuk barang berat (Aswandi & Kholibrina, 2021). Dalam kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, daun dan biji *Dryobalanops aromatica* (tumbuhan kapur barus) telah lama dikenal

khasiatnya sebagai pengobatan tradisional. Bahan alami ini digunakan untuk meringankan beragam penyakit, dari batuk dan asma, hingga masalah hati dan cedera pada penglihatan. (Kusuma dkk., 2021).

Etnobotani didefinisikan sebagai ilmu yang menelusuri pemanfaatan tumbuhan oleh manusia, mencakup kegunaannya sebagai bahan makanan, obat-obatan, pewarna, material bangunan, hingga peranannya dalam upacara ritual dan mitos. Bidang etnobotani ini memiliki beberapa kajian spesifik yang terklasifikasi menjadi enam sub-bidang: botani, etnofarmakologi, etno-ekologi, etnoantropologi, etno-ekonomi, dan etnolinguistik (Mardiah dkk, 2022). Etnobotani terbentuk dari dua asal kata yakni etnologi yang memiliki makna berupa kajian tentang budaya atau adat istiadat dan kata botani memiliki makna sebagai kajian tentang tumbuhan (Muhammad, 2023).

Warisan pengobatan tradisional berbasis tumbuhan berisiko punah seiring berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya. Tanpa pewaris pengetahuan, kearifan lokal ini lambat laun akan menghilang (Helmina & Hidayah, 2021). Berdasarkan observasi awal peneliti pada salah satu objek wisata sekaligus tempat perkembangbiakan tumbuhan kapur, informasi tentang etnobotani Tumbuhan kapur masih terbatas. Sehingga masyarakat umum di Kecamatan Barus kekurangan akses informasi tentang potensi lokal mengenai etnobotani tumbuhan kapur. Sampai saat ini, belum ada penelitian tentang etnobotani tumbuhan Kapur (*Dryobalanops aromatica*). Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi etnobotani yang ditemukan di wilayah Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah.

METODE

Dengan menggunakan metode penelitian lapangan dan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini dilakukan pada November 2024 di Desa Aek Dakka,

Kecamatan Barus, Tapanuli Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, dengan informan sebagai sumber utama. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menyeleksi 8 responden dari berbagai suku di Kecamatan Barus dengan kriteria yaitu: berasal dari masyarakat Kecamatan Barus, mengetahui kajian etnobotani tumbuhan kapur barus, guna memastikan representasi komunitas. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang berpedoman pada kuesioner khusus. Kuesioner ini secara spesifik menanyakan nama, usia, dan suku responden, serta informasi tentang tumbuhan lokal yang dimanfaatkan, seperti nama lokal, bagian yang digunakan, manfaat yang diperoleh, dan bagaimana cara pemanfaatan tersebut dilakukan. Pengambilan data kajian etnobotani dan ekologi menggunakan metode penelitian lapangan dan kajian etnoekonomi, etnoekonomi serta etnolinguistik menggunakan metode

pendekatan deskriptif kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini dianalisis dengan tahapan sebagai berikut menurut Sugiyono (2015): reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), penarikan kesimpulan (*Concluding drawing*).

HASIL

Hasil kajian etnobotani pada tumbuhan kapur barus (*Dryobalanops aromatica*) meliputi kajian botani, etno-farmakologi, etno-linguistik, etno-ekonomi, dan etno-ekologi.

a. Kajian Botani

Kajian botani yang diteliti pada penelitian ini berupa karakter morfologi tumbuhan kapur barus yang meliputi habitus, periodisitas, sistem perakaran, percabangan batang hingga warna daun yang diadopsi dari Rachmah (2023), tercantum pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Karakteristik Morfologi Tumbuhan Kapur Barus

No	Ciri-ciri	Keterangan	No	Ciri-ciri	Keterangan
1	Arah tumbuh	Tegak lurus	9	Sifat batang	Berkayu
2	Bentuk batang	Bulat & Silindris	10	Sifat daun	Tunggal
3	Bentuk daun	Oval/lonjong	11	Tata letak	Berseling
4	Habitus	Tumbuhan	12	Tekstur daun	Halus
5	Pangkal daun	Tumpul/membulat	13	Tepi daun	Rata
6	Perioditas	Perennial	14	Ujung daun	Runcing
7	Permukaan batang	Kasar bersisik	15	Urat daun	Menyirip
8	Sifat akar	Akar Banir	16	Warna daun	Hijau tua



Gambar 1. Morfologi (A) Akar, (B) Batang, (C) Daun

b. Kajian Etnofarmakologi

Kajian etnofarmakologi menunjukkan bahwa buah tumbuhan kapur barus (*Dryobalanops aromatica*) memiliki peran penting dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Terdapat 6

etnofarmakologi yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan *Dryobalanops aromatica* yang tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Etnofarmakologi Tumbuhan Kapur oleh Masyarakat Kecamatan Barus

No	Bagian digunakan	Pengolahan	Dosis	Penggunaan	Jenis penyakit
1	Kristal kapur barus	Dihaluskan	Seluruh tubuh	Oleskan diseluruh tubuh sebelum dibalut kain kafan	Pengawet jenazah
2	Minyak kapur barus	Dicampur dengan minyak urut lain (minyak kelapa)	1-3 tetes	Oleskan pada area tubuh yang pegal/nyeri	Masuk angin
3	Minyak kapur barus	Tidak ada pengolahan	Secukupnya pada area gatal	Oleskan pada area tubuh yang gatal	Gatal-gatal
4	Minyak kapur barus	Minyak dicampur air	1-3 tetes	Minyak ditetaskan di segelas air dan diminum	Angin duduk
5	Minyak kapur barus	Tidak ada pengolahan	Secukupnya pada area luka	Oleskan pada area tubuh yang luka	Tetanus
6	Minyak kapur barus	Tidak ada pengolahan	Secukupnya pada area luka	Oleskan pada area tubuh yang luka	Luka busuk



Gambar 2. Minyak Kapur Barus

Pada gambar 2 dapat dilihat minyak kapur barus diperoleh langsung dari batang tumbuhan kapur barus melalui pembolongan, yang merupakan metode pemungutan getah atau resin alami. Minyak yang dihasilkan dari metode ini bukan merupakan hasil penyulingan. Minyak kapur barus tersebut kemudian disimpan dalam dua jenis botol dengan volume yang berbeda, yaitu satu botol besar berukuran 390 ml dan dua botol kecil berukuran 10 ml.

c. Kajian Etnoekonomi

Hasil kajian etnoekonomi mengungkapkan bahwa *Dryobalanops aromatica*, atau yang lebih dikenal sebagai tumbuhan kapur barus, memiliki nilai ekonomi di masyarakat Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam kajian etnoekonomi, terutama pada kebutuhan sandang, papan dan pangan terdapat 5 pemanfaatan kapur barus

sebagai untuk kebutuhan ekonomi, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Etnoekonomi Tumbuhan Kapur Barus oleh Masyarakat Kecamatan Barus

No	Bagian digunakan	Pengolahan	Penggunaan	Jenis kebutuhan
1	Batang	Batang diolah menjadi bentuk papan	Sebagai dinding rumah	Papan
2	Buah	Buah dimasak dengan bahan rempah rendang	Sebagai gulai/sayur	Pangan
3	Kulit	Kulit dikupas menjadi bentuk lembaran	Sebagai pelapis dinding rumah	Papan
4	Minyak	Diformulasi untuk bahan tambahan	Sebagai lilin aromaterapi	Sandang
5	Minyak	Diformulasi untuk bahan tambahan	Sebagai sabun batang & cair	Sandang
6	Minyak	Diformulasi untuk bahan tambahan	Sebagai parfum/pewangi	Sandang

d. Kajian Etnolinguistik

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kecamatan Barus tentang penamaan tumbuhan kapur barus, disebutkan bahwa kapur barus berasal dari bahasa melayu *kafuro* artinya kapur/kamper dan arab *baros* artinya harum. Penamaan diberikan dahulu oleh bangsa arab dan suku pertama di wilayah barus yaitu suku melayu karena dominasi tumbuhan kapur barus yang sangat melimpah di Kecamatan Barus.

e. Kajian Etnoekologi

Etnoekologi dalam penelitian ini berkisar tentang karakteristik lingkungan tempat tumbuhan kapur barus tersebut tumbuh di kecamatan Barus. Beberapa parameter lingkungan seperti suhu, intensitas cahaya, kelembapan dan pH tanah diukur untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tumbuhan kapur barus. Hasil pengukuran parameter lingkungan tersebut akan disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Data Etnoekologi Kapur Barus di Kecamatan Barus

No	Parameter Lingkungan	Satuan	Data
1	Intensitas cahaya	Lux	670
2	Kelembaban tanah	%	5
3	Kelembaban udara	%	85
4	pH tanah	pH	6,7
5	Suhu udara	°C	33,2

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan tentang kajian botani diketahui bahwa tumbuhan kapur barus mengakar banir. Pada penjelasan (Evrita dkk., 2024) juga disebutkan akar Tumbuhan kapur ini akar banir. Ditambahkan oleh (Purnamawati dkk., 2024), mengatakan bahwa sistem

perakaran Tumbuhan dengan akar banir memiliki akar tunggang yang unik. Ketika tumbuhan sudah cukup tua, akar-akar ini akan muncul ke permukaan tanah dan melebar membentuk struktur pipih menyerupai papan.

Tumbuhan kapur barus masuk kedalam kriteria habitus Tumbuhan , (Yeleni dkk., 2023) menyebutkan

habitus Tumbuhan menggambarkan karakteristik pertumbuhan tumbuhan berkayu yang dominan dengan satu batang utama yang kokoh. Dari batang tunggal ini, cabang-cabang tumbuh menyebar pada ketinggian tertentu, menciptakan bentuk mahkota daun yang khas, atau yang sering disebut tajuk. Arah tumbuh Tumbuhan kapur baru tegak lurus ke atas dan bentuk batang bulat berdiameter, hasil penelitian (Nababan dkk., 2020) menunjukkan bahwa Tumbuhan kapur merupakan spesies dengan ukuran yang mengagumkan, di mana diameter batangnya bisa mencapai 150 meter dan tingginya hingga 60 meter. Ditambahkan oleh pendapat (Siregar dkk., 2022) mengatakan ciri khas batang Tumbuhan kapur adalah bentuknya yang lurus, bulat, dan tegak, dengan kulit berwarna coklat dan mengandung resin. Ketika diraba, kayunya memiliki tekstur yang relatif kasar tetapi seragam, dengan pola serat lurus dan permukaan yang licin. Penebangan batang Tumbuhan ini akan menghasilkan aroma khas dari minyak kamfer atau resin yang terkandung di dalamnya.

Daun tumbuhan kapur baru memiliki sifat tunggal, artinya hanya memiliki satu helaian daun pada setiap tangkai. Menurut (Evrita dkk., 2024) Tumbuhan kapur memiliki daun tunggal yang tersusun berseling, dilengkapi dengan stipula di bagian ketiak daun. Permukaannya tampak mengkilap, sementara tulang daun sekundernya bercabang menyirip sangat rapat.

Bunga kapur baru memiliki ukuran sedang dengan kelopak yang seragam. Mahkotanya berbentuk lonjong dan berwarna putih bersih saat mekar, mempunyai benang sari. Mindawati dkk., (2019) juga menyebutkan bahwa, bunga kapur baru dicirikan dengan ukurannya yang sedang, kelopak yang seragam

ukurannya, mahkota bunga berbentuk elips yang mekar dengan warna putih mengkilap seperti lilin, serta memiliki 30 benang sari.

Buah kapur baru memiliki bentuk yang khas, yaitu bulat telur atau lonjong. Permukaan buahnya mengkilap dan berwarna coklat kehitaman saat matang. tumbuhan kapur baru tidak berbuah setiap tahun, tetapi 4-5 tahun sekali. Berdasarkan penelitian (Nababan dkk., 2020) buah Tumbuhan kapur memiliki karakteristik berukuran cukup besar dengan permukaan mengkilap dan lima helai sayap.

Pemanfaatan tumbuhan kapur baru oleh masyarakat di kecamatan Barus dalam segi pengobatan tradisional diantaranya adalah masuk angin, gatal-gatal, pengawet jenazah, angin duduk, tetanus dan luka busuk. Minyak kapur telah lama dipercaya untuk mengatasi masuk angin, berkat kandungan borneol di dalamnya. Borneol, suatu senyawa terpena alkohol ($C_{10}H_{18}O$) berbentuk kristal atau serbuk putih yang diekstrak dari batang tumbuhan *Dryobalanops aromatica* (Mindawati dkk., 2019), dikenal memiliki khasiat pereda nyeri otot dan sendi, sehingga sering dimanfaatkan sebagai minyak gosok untuk keluhan ringan. Selain itu, kristal borneol juga memiliki sifat antibakteri, mampu menghambat perkembangan bakteri seperti *S. aureus* dan *B. cereus* (Gusmailina, 2015).

Masyarakat kecamatan Barus juga memanfaatkan tumbuhan kapur baru sebagai obat gatal-gatal pada kulit yang disebabkan serangan serangga ataupun jamur. Bagian tumbuhan kapur baru yang digunakan sebagai obat gatal-gatal oleh masyarakat adalah minyak kapur baru dengan cara dioleskan pada area tubuh yang gatal. Kandungan minyak tersebut memiliki berbagai manfaat kesehatan, termasuk

sebagai insektisida untuk menangkai serangga, antimikroba untuk melawan jamur dan bakteri, antiviral untuk memerangi virus, anticoccidial untuk mengatasi parasit, antinociceptive untuk meredakan luka stimulus, antikanker untuk melawan sel kanker, serta antitusif untuk mengobati batuk. Minyak ini juga efektif untuk mengatasi berbagai masalah kulit seperti bisul dan kurap (Mohamad & Ahmad, 2021).

Dalam konteks etnofarmakologi, masyarakat Kecamatan Barus tidak hanya memanfaatkan Tumbuhan kapur barus untuk pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai bahan pengawetan jenazah. Hal ini didukung oleh penelitian (Sempo dkk., 2019) yang mengungkapkan bahwa kapur barus masih menjadi komponen utama dalam prosesi pemandian dan pengawetan jenazah umat Islam. Mindawati dkk. (2019) menambahkan bahwa penggunaan kamfer sebagai pengawet jasad manusia telah ada sejak zaman Mesir kuno, di mana bahan ini dicampur dengan rempah-rempah dari Ophir untuk proses balsamisasi, karena kandungan anti-inflamasi dan analgesiknya.

Tidak hanya penyakit luar, masyarakat kecamatan Barus memanfaatkan tumbuhan kapur barus untuk mengobati penyakit dalam seperti angin duduk. Penyakit jantung yang dikenal sebagai angin duduk terjadi ketika otot jantung mengalami defisiensi oksigen dan darah. Kondisi ini dapat mengakibatkan pembentukan gumpalan darah dan penyumbatan pembuluh darah, yang menghalangi sel otot jantung memperoleh nutrisi dan oksigen yang memadai (Adi dkk., 2018). Mindawati dkk. (2019) menjelaskan bahwa borneol yang terkandung dalam Tumbuhan kapur barus efektif mencairkan darah beku yang menyumbat pembuluh jantung dan

otak. Sempo dkk. (2019) menambahkan bahwa konsumsi kapur barus dalam bentuk minuman dapat mengeliminasi kuman dalam sistem peredaran darah manusia. Tingginya kadar borneol yang terkandung dalam minyak dan kristal. Penelitian Mindawati dkk. (2019) memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa kristal atau kapur yang telah dikeringkan dari tumbuhan kapur barus dapat digunakan untuk mengobati luka eksternal dengan cara mengaplikasikannya melalui pemijatan di area yang terluka. Zaman dahulu masyarakat kecamatan Barus menggunakan Tumbuhan kapur barus sebagai sumber papan yaitu bahan bangun rumah seperti dinding dan kusen dengan menggunakan batang Tumbuhan kapur barus. Menurut Azhari (2017), Kayu dari Tumbuhan kapur barus memiliki nilai komersial yang signifikan di pasaran, melebihi jenis kayu papan lainnya, dikarenakan kualitas intrinsiknya yang sangat baik. Konsekuensinya, para petani tumbuhan kapur barus lazimnya memilih untuk menebang Tumbuhan setelah mencapai usia lebih dari sepuluh tahun.

Pemanfaatan batang kapur barus disebutkan Evrita dkk. (2024) sebagai pilihan utama dalam industri pertukangan, pembangunan, dan pembuatan kapal. Dalam penelitian Pasaribu dkk. (2014) disebutkan pemanfaatan kayu ini sangat beragam dalam industri konstruksi dan furnitur, mencakup penggunaan sebagai material balok, tiang, konstruksi atap, papan untuk bangunan rumah dan jembatan. Kayu ini juga cocok digunakan dalam pembuatan kapal, peti koper, serta berbagai jenis perabotan.

Bagian yang dimanfaatkan adalah buah tumbuhan kapur barus dengan cara diolah menjadi sayur (gulai) dengan tambahan rempah-rempah pembuatan rendang. Bahkan dalam penelitian Mindawati dkk.

(2019) disebutkan, buah kapur barus dapat dibuat manisan yang langsung dapat dimakan.

Penelitian Pasaribu dkk (2014) menemukan komposisi parfum ideal yang dikembangkan terdiri dari 25% minyak *Dryobalanops*, 75% etanol, dan 0,8% aditif. Aditif ini mencakup odoran teh hijau, propilen glikol (PG), serta minyak nilam. Hasilnya adalah parfum dengan aroma lembut namun tetap memiliki ketajaman yang cukup. Penelitian lanjutan oleh Pasaribu dkk. (2015) mengembangkan aplikasi minyak *Dryobalanops* dalam produk kosmetik, khususnya lilin aromaterapi dan sabun. Hasil menunjukkan bahwa formulasi lilin aromaterapi dengan konsentrasi minyak *Dryobalanops* terendah memberikan efek paling positif. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi senyawa endo borneol sebagai penanda khas dari *Dryobalanops aromatica*.

Nama kapur barus diberikan dahulu oleh bangsa arab dan suku pertama dari Barus yaitu suku Melayu, karena dulu tumbuhan kapur barus sangat mendominasi di wilayah Barus. Informan juga menyebutkan kapur barus berasal dari bahasa melayu (diadaptasi dari bahasa arab) *kafuro* artinya kapur/kamper dan arab *baros* artinya harum. Kata *kafuro* tercantum dalam surah Al-Insan ayat 5: *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan meminum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur*. Tumanggor (2017) melalui dokumentasi sejarahnya mengungkapkan bahwa Claudius Ptolomeus, Gubernur Kerajaan Yunani di Alexandria, Mesir, aktif pada abad ke-2 Masehi telah memetakan keberadaan sebuah pusat perdagangan bernama *Barousai* (Barus) di pesisir barat Sumatera. Wilayah ini telah

dikenal sebagai penghasil wewangian yang diolah dari kapur barus.

Kajian etnoekologi pada penelitian ini adalah berupa pengamatan parameter lingkungan di area tempat tumbuhnya tumbuhan kapur barus di Kecamatan Barus. Untuk mengetahui parameter lingkungan tempat tumbuh tumbuhan kapur barus dilakukan pengukuran, mulai suhu, intensitas cahaya, kelembapan udara, kelembapan tanah, dan pH tanah. Pada Tabel 4.4 dapat diketahui suhu udara di lokasi penelitian yaitu 33,2 °C. Intensitas cahaya sebesar 670 Lux. Kelembapan udara terukur cukup tinggi, yaitu sekitar 85 %, kelembapan tanah masuk kategori *moist* (lembab) dengan skala 5 dari 10. Nilai pH tanah yang terukur menunjukkan kondisi tanah yang netral dengan nilai 6,7.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya tumbuhan kapur barus (*Dryobalanops aromatica*) dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Tumbuhan ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang signifikan, tetapi juga berperan penting dalam pengobatan tradisional dan budaya lokal. Kajian etnobotani yang dilakukan meliputi aspek botani, etnofarmakologi, etnoekonomi, etnolinguistik, dan etnoekologi. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan tumbuhan kapur barus dan potensi pengembangan lebih lanjut. Prospek aplikasi penelitian ini dapat diarahkan pada konservasi tumbuhan kapur barus dan peningkatan kesadaran masyarakat akan nilai ekonomis dan medisnya. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperdalam kajian mengenai potensi lain dari tumbuhan kapur barus dan mengembangkan produk berbasis

kapur barus yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

SARAN

Guna memastikan keberlanjutan potensi lokal, penting untuk melestarikan tanaman kapur barus. Oleh karena itu, perlu adanya studi lanjutan, khususnya di Kecamatan Barus, untuk mengembangkan informasi tertulis untuk melestarikan etnobotani bagi generasi mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, S., Tarigan, P., Winata, H., & Syahputra, Y. H. 2018. Implementasi Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Agina Pectoris (Angin Duduk) Menggunakan Metode Certainty Factor (Cf). *Jurnal CyberTech*, 1(10): 1–17.
- Aswandi, A., & Kholibrina, C. R. 2021. New insights into Sumatran camphor (*Dryobalanops aromatica* Gaertn) management and conservation in western coast Sumatra, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 739(1): 012061.
- Azhari, I. 2017. “Politik Historiografi” Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan Dan Kapur Dari Barus, Sumatera Utara. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1): 9–23.
- Evrita, Pradani, Ashabul, Anhar, & M.Muslih, A. 2024. Inventarisasi Tumbuhan Kapur (*Dryobalanops Aromatica* Gaertn) di Taman Hutan Raya Lae Kombih Kota Subulussalam Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 9(2):412–420.
- Fauzana, N., Pertiwi, A. A., & Ilmiyah, N. 2021. Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal*, 1(1): 45–56.
- Gusmailina, G. 2015. Borneol Potensi Minyak Atsiri Masa Depan. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(2): 259–264.
- Helmina, S., & Hidayah, Y. 2021. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1): 20–28.
- Mardiah, S., Dharmono, & Hidayati Utami, N. 2022. Etnobotani Hibiscus tiliaceus Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Bioshell: Jurnal Pendidikan Biologi, Biologi, Dan Pendidikan IPA*, 11(1): 142–150.
- Mindawati, N., Tata, M. H. L., & Pamungkas, A. G. 2019. Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Indonesia untuk Mendukung Sustainable Development Goals. In *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan* (Issue July 2020).
- Mohamad, R. B., & Ahmad, T. 2021. Tumbuh-Tumbuhan Ubatan Dalam Hadith Terserai Kini Sebagai Terancam: Kajian Intertekstual Klasik-Data Saintifik. *Journal Of Hadith Studies*, 6(1): 70–91.
- Muhammad, A. R. 2023. Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Semende Kelurahan Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung

- Nababan, S. Y., Purba, T., & Triastuti. 2020. Potensi Kapur Barus (*Dryobalanops sumatranensis*) Sebagai Sumber Benih Di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Akar*, 8(2): 131–141.
- Nadirah, P., Destiara, M., & Istiqamah, I. 2022. Etnobotani Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) Desa Batang Kulur Kecamatan Kelumpang Barat Kotabaru. *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal*, 1(2): 63–68.
- Pasaribu, G., Gusmailina, G., & Komarayati, S. 2014. Pemanfaatan Minyak Dryobalanops Aromatica Sebagai Bahan Pewangi Alami. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 32(3): 235–242.
- Pasaribu, G., Gusmailina, Komarayati, S., Zulnely, & Dahlian, E. 2014. Analisis Senyawa Kimia Dryobalanops aromatica. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 32(1): 21–26.
- Pasaribu, G., Pangersa, R. E. G., Penelitian, P., & Hutan, H. 2015. Kualitas Lilin Aromate Rapi Dan Sabun Be Rbahan Minyak *Dryobalanops aromatica*. *Penelitian Hasil Hutan*, 34(2): 101–110.
- Purnamawati, R., . M., & Iriyati, R. 2024. Keanekaragaman Jenis Langsung (Genus Lansium) di Desa Tanta Kabupaten Tabalong. *Jurnal Bioshell*, 13(1): 71–80.
- Rachmah, N. A. 2023. Pengembangan Buku Ilmiah Populer Etnobotani Pinang (*Areca catechu* L.) Masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. *Skripsi*. Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin
- Sempo, M. W., Fauzi, N. B., Amat, R. A. M., & Ghazali, N. M. 2019. Kearifan Tempatan Mengenai Kapur Barus (*Cinnamomum Camphora*) Menurut Perspektif Islam dan Budaya Masyarakat Melayu Abad ke 19m. *Abqari Journal*, 19(1): 76–90.
- Siregar, J., Jurusan Kehutanan, B., Pertanian, F., & Bengkulu Jl supratman, U. W. 2022. Produksi Minyak Atsiri Daun Kapur (*Dyrobalanops aromatica*) Tingkat Pertumbuhan Tumbuhan Dan Pancang. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 2(3): 63–68.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung
- Susilowati, A., Kholibrina, C. R., Rachmat, H. H., Elfiati, D., Aswandi, & Raeni, I. M. 2018. Short communication: Macropropagation – An important tool for conservation of North Sumatran endangered tree species, *Dryobalanops aromatica*. *Biodiversitas*, 19(5): 1672–1675.
- Kusuma, Y. S, Dwiyantri, F. G, & Matra, D. D. 2021. Differentially Expressed Genes(Degs) Dryobalanops aromatica yang Ditumbuhkan Pada Media Gambut Dan Tanah Mineral. *Jurnal Pemuliaan Tanaman Hutan*, 15(2): 115–128.
- Thamrin, H. 2018. Pertumbuhan Diameter Dan Tinggi Tanaman Kapur (*Dryobalanops aromatica Gaerth*) Berumur 10 Tahun Di Kebun Raya Unmul Samarinda. *Jurnal Agriment*, 3(1): 29–32.

- Tumanggor, R. 2017. *Gerbang agama-agama nusantara : Hindu, Yahudi, Ru- Konghucu, Islam & Nasrani: kajian antropologi agama dan kesehatan di Barus*. Depok : Komunitas Bambu
- Yeleni, R., Karyadi, B., Sutarno, S., Uliyandari, M., Parlindungan, D., & Ekaputri, R. Z. 2023. Keanekaragaman Tumbuhan Berhabitus Tumbuhan di Bantaran Sungai Susup Kabupaten Bengkulu Tengah yang Berpotensi sebagai Mitigasi Bencana. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1): 433.